

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Hidup pada era modernisasi ini ditandai dengan tuntutan aktivitas yang begitu menguras tenaga dan pikiran. Kondisi ini menjadikan manusia lebih rentan terserang psikisnya serta rentan membuahkan stress. Seperti halnya masyarakat umum, khususnya para lansia maupun individu yang aktif bekerja, mereka kerap menghadapi tekanan dari berbagai aktivitas harian yang padat..¹ Tidak jarang manusia menetapkan standar kebahagiaan berdasarkan ukuran-ukuran duniawi, sehingga kecenderungan untuk merasa tidak pernah puas pun muncul. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan kekosongan spiritual yang pada akhirnya berpotensi menimbulkan permasalahan pada jiwa.

Para pakar tasawuf juga berpandangan tentang kemunculan rasa gelisah, rasa hampa, ketakutan dan lain sebagainya ditimbulkan oleh penyakit hati atau *qalbu yang* mirip halnya dengan *iri, dengki*, keinginan yang hiperbola dan hal lainnya.²

Banyak orang kini mengukur standar kebahagiaan berdasarkan hal-hal yang bersifat duniawi, sehingga menumbuhkan sifat tidak puas dan menyebabkan kekeringan spiritual. Kondisi ini menjadi pemicu timbulnya stres dan kegelisahan batin. Para pakar tasawuf berpandangan bahwa munculnya kegelisahan, kehampaan jiwa, stres, dan depresi disebabkan oleh penyakit hati

¹ Nizamuddin Shamazia, “*Dampak Puasa Dalail Khairat Untuk Menumbuhkan Ketenangan Jiwa Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus*” (IAIN KUDUS, 2023).

² Aab Abdilah Mursyid, Cucu Setiawan, and Muhtar Solihin, “*Pengaruh Zikir Lazimah Terhadap Ketenangan Jiwa Para Santri Yang Terkena Stress*,” *Jurnal Riset Agama* 2, no. 2 (2022): 561–572.

seperti iri, dengki, ambisi kekuasaan yang berlebihan, dan keinginan duniawi yang tidak terkendali.³

Sementara itu, menurut para ahli kesehatan mental, gejala tersebut juga merupakan akibat dari kecemasan dan kekosongan batin yang akut, yang menjadi ciri umum kehidupan manusia modern yang cenderung materialistis dan hedonis.⁴ Hidup yang dipenuhi kesibukan duniawi menjadikan manusia jauh dari ketenangan jiwa yang hakiki. Finkelor menegaskan bahwa semakin maju suatu masyarakat, maka semakin kompleks pula tantangan hidup yang dihadapi, dan hal ini berdampak pada semakin sulitnya seseorang memperoleh ketenangan jiwa. Kebutuhan hidup yang terus meningkat dan ketimpangan sosial memperbesar tekanan emosi, yang mendorong manusia untuk mencari ketenangan dan solusi hidup. Ketenangan jiwa menjadi kunci utama kebahagiaan, karena seseorang yang jiwanya tenang akan senantiasa bersyukur atas nikmat yang dimilikinya, sabar menghadapi ujian hidup, dan merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupannya.

Tradisi adalah warisan dari generasi sebelumnya yang diteruskan ke generasi berikutnya dalam berbagai bentuk, baik simbolik, prinsip, materiil, maupun kebijakan. Namun, suatu tradisi bisa bertahan atau berubah tergantung pada sejauh mana tradisi tersebut tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Dalam ajaran Islam, Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam menjalani kehidupan, mengatur segala aspek kehidupan manusia. Menurut Quraish Shihab, ayat dan perintah Allah dalam Surah Al-Ahzab ayat 56 ini sungguh luar biasa dan unik. Sebab, tidak ada satu pun perintah Allah kepada

³ Sri Asih Hartatu, *Akhlak Dan Kebahagiaan Manusia*, 2016.85.

⁴ Muhamad Basyrul Muvid, *Tasawuf Kontemporer* (Amzah, 2020).320.

manusia yang didahului dengan pernyataan bahwa diri-Nya telah melakukannya kecuali perintah untuk berselawat kepada Nabi Muhammad Saw. Hal ini secara tegas menunjukkan betapa tinggi kedudukan Rasulullah di sisi Allah dan betapa besar cinta-Nya kepada beliau.⁵

Dalam penjelasan ayat tersebut, Allah Swt berfirman, *"Sesungguhnya Allah, Dzat Yang Maha Agung dan Maha Kuasa, bersama para malaikat-Nya yang merupakan makhluk-makhluk suci, sangat mencintai dan mengagumi Nabi Muhammad Saw. Maka Allah bershalawat kepada Nabi dengan melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya, dan para malaikat pun turut bershalawat dengan memohonkan agar derajat beliau ditinggikan serta diampuni segala kekurangan oleh Allah."*

Setelah itu, Allah secara lantang memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk ikut berselawat dan mengucapkan salam kepada Nabi. Artinya, *"Wahai orang-orang beriman, bershalawatlah kalian untuk Nabi, yaitu mohonkanlah kepada Allah agar limpahan rahmat dan shalawat-Nya semakin dicurahkan atas beliau. Selain itu, jagalah nama baik beliau dari segala aib dan cela, kenanglah keutamaan serta jasa-jasanya, dan ucapkanlah salam penghormatan yang sempurna sebagai bentuk pengagungan dan ketaatan kepada beliau."*

Perintah Allah kepada kaum beriman yang datang setelah pernyataan bahwa Allah dan para malaikat-Nya telah bershalawat terlebih dahulu mengandung makna yang dalam. Hal ini menggambarkan bahwa para penghuni langit, yakni para malaikat, telah mengagungkan Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, sepatutnya penghuni bumi, yakni kaum muslimin, ikut mengagungkan beliau dengan penuh hormat dan cinta sebagaimana mestinya,

⁵ Departemen Agama RI, Al-Hikmah: Al-Qur'an Dan Terjemahannya, 541

sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan pengakuan atas kemuliaan Rasulullah Saw.⁶

Rasulullah saw sebagai penerima wahyu dari Allah bertugas menyampaikan risalah sebagai petunjuk hidup bagi umatnya. Salah satu tradisi keagamaan yang telah mendarah daging di kalangan umat Islam adalah pembacaan shalawat kepada Nabi, sebagai bentuk penghormatan dan cinta kepada beliau. Membaca selawat dipercaya dapat mendatangkan syafaat dan menjadi media pendekatan diri kepada Rasulullah.

Dari hasil observasi awal, di Pondok Pesantren Al Fattahiyah Miren, Boyolangu, Tulungagung, terdapat tradisi membaca Selawat *Dalail Khairat* yang dilaksanakan setiap Sabtu Wage dan telah berlangsung sejak awal berdirinya pondok pesantren. Menurut Bapak Imam Muhsin, yang memimpin pembacaan selawat tersebut, tradisi ini merupakan implementasi dari hadis Nabi Muhammad saw. tentang keutamaan berselawat. Selawat *Dalail Khairat* diyakini oleh masyarakat sekitar sebagai sarana spiritual yang mampu "menghadirkan" sosok Nabi dalam kehidupan, menumbuhkan kecintaan kepada beliau, serta meningkatkan iman. Tradisi ini tidak hanya diamalkan oleh para santri, tetapi juga ingin dikenalkan kepada masyarakat luas agar mereka mengetahui manfaat spiritual dari memperbanyak membaca selawat.

Dalail Khairat adalah sebuah kitab yang berisi kumpulan selawat dan doa-doa yang diawali dengan membaca ta'awudz dan basmalah, dilanjutkan dengan penyebutan 99 nama Allah, 201 nama Nabi Muhammad saw, serta doa-doa harian yang dibaca sebagai wirid. Kitab ini menjadi pedoman dalam

⁶ Ali Geno Berutu, "*Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab*" (2019).127.

membaca shalawat dan doa yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan Rasul-Nya, serta menuntun umat menuju jalan kebaikan.

Dalam pelaksanaannya, tradisi membaca *Dalail Khairat* di Pondok Pesantren Al Fattahiyah berlandaskan pada sejumlah hadis yang tercantum dalam kitab *Durratun Nasihin* karya Syekh Usman bin Hasan bin Ahmad Asy-Syakiri Al-Khubawi (Samsudin Manaf), serta hadis-hadis lain yang juga dimuat dalam kitab *Dalail Khairat*. Hadis-hadis ini menjadi penguat dalam mengamalkan tradisi tersebut. Antara lain dari Anas bin Malik dari Nabi saw :

مَا مِنْ دُعَاءِ الْأَيُّمَةِ وَبَيْنَ السَّمَاءِ حِجَابٍ حَتَّى يُصَلِّيَ عَلَيَّ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ فَإِذَا صَلَّى عَلَيَّ يَخْرُقُ ذَلِكَ الْحِجَابَ وَيَدْخُلُ الدُّعَاءُ، وَإِنْ لَمْ يَصِلْ رَجَعَ دَعَاؤُهُ

Tidak satu doa pun kecuali diantara doa itu dan langit terdapat satu penghalang, sehingga dibacakan selawat kepada Nabi SAW. Kalau dibacakan selawat kepada Nabi, maka terkoyaklah penghalang itu dan masuklah doa, dan bila tidak dibacakan selawat, maka kembalilah doa⁷ Abu Daud dalam riwayatnya :

سنن أبي داود ١٣٠٧: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْعَتَكِيُّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ عَشْرًا

“Barang siapa yang mengucapkan shalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan berselawat kepadanya sebanyak sepuluh kali.”⁸

Hadis ini juga dimuat dalam *Dalail Khairat*, dan mengandung makna bahwa keutamaan bershalawat tidak hanya membawa rahmat Allah, namun

⁷ Nurul Alifah and Febriyeni Febriyeni, “Living Hadith Study: The Shalawat Dalail Al Khairat Tradition in Jorong Gantiang Koto Tuo,” *International Journal of Research* 2, no. 1 (2024): 69–80.

⁸ Abu Dawud, Sunan Abu Dawud(Beirut: Al Maktabah al-islamiah, 2015).307.

juga meningkatkan kemuliaan seseorang di sisi-Nya. Sebagaimana dalam potongan hadis lain disebutkan, “Sesungguhnya manusia yang paling mulia di sisi-Ku adalah mereka yang paling banyak berselawat.”

Tradisi membaca *Dalail Khairat* yang berkembang dan membudaya di Pondok Pesantren Al Fattahiyah ini menarik untuk ditelusuri dari perspektif living hadis, mengingat pengamalan hadis tersebut sudah menjadi bagian dari tradisi keagamaan, namun dengan pendekatan yang kontekstual dan mengalami sedikit transformasi dari bentuk tekstual hadis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis mengangkat judul: “Peran Selawat *Dalail Khairat* Terhadap Ketenangan Jiwa Jemaah Di Pondok Pesantren Al Fattahiyah Tulungagung”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitiannya dapat dirumuskan yaitu bagaimana Peran Selawat *Dalail Khairat* Terhadap Ketenangan Jiwa Jemaah Di Pondok Pesantren Al Fattahiyah Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui Peran Selawat *Dalail Khairat* Terhadap Ketenangan Jiwa Jemaah Di Pondok Pesantren Al Fattahiyah.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Teoritis

Hasil penelitian Ini dapat memberikan sumbangan ilmu keagamaan khususnya untuk program studi Tasawuf dan Psikoterapi di UIN Tulungagung mengenai tentang peran selawat *dalail khairat* yang dapat meningkatkan dan menambahkan amalan ibadah.

2. Praktis

- a. Diharapkan dengan menghasilkan sebuah karya ilmiah ini dapat menambah wawasan kepada para pembaca dan mendorong penulis untuk melakukan kajian yang lebih rinci yang berkaitan dengan peran selawat dalail khairat terhadap ketenangan jiwa.
- b. Untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diliputi selama mahasiswa mendalami ilmu dalam berbagai mata kuliah di fakultas dakwah dan komunikasi serta berupaya untuk menghindari berbagai persoalan yang dihadapi mahasiswa.

E. Penegasan Istilah

1. Peran

Peran merupakan pola perilaku yang bersifat normatif dan dilekatkan pada suatu status sosial tertentu, di mana setiap individu yang menempati status tersebut diharapkan mampu bertindak sesuai dengan ketentuan atau norma yang berlaku. Dengan demikian, setiap status membawa tanggung jawab berupa serangkaian perilaku yang harus dijalankan secara konsisten agar keberfungsian sosial dapat terjaga dan sesuai harapan masyarakat.⁹

2. Tradisi

Dalam kamus antropologi, tradisi memiliki makna yang serupa dengan adat istiadat, yaitu suatu kebiasaan yang memiliki sifat magis dan religius dalam suatu tatanan masyarakat asli. Tradisi mencakup nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan-aturan yang saling terkait. Dengan demikian, hal ini menjadi pedoman yang tepat untuk mencakup seluruh

⁹ M. Amin Nurdin, *Mengerti Sosiologi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), Cet 1, 47

konsepsi budaya dalam suatu kebudayaan, yang berfungsi untuk mengatur perilaku manusia dalam tatanan sosial masyarakat.¹⁰

3. Selawat

Salah satu ibadah yang dapat memperkuat iman, membersihkan jiwa, menjadi jembatan untuk mendapatkan pengampunan serta menenangkan jiwa dengan bentuk membaca shalawat. Melalui shalawat, manusia akan memperoleh syafaat dari Nabi Muhammad SAW, yang menjadi penghubung antara mereka dan Allah SWT.¹¹

4. Dalail Khairat

Dalail Khairat adalah ajaran agama yang memberikan panduan dan arahan menuju kebaikan melalui pembacaan shalawat Nabi Muhammad SAW, serta doa dan wirid lainnya.¹²

5. Ketenangan Jiwa

Ketenangan jiwa adalah kondisi jiwa yang meyakini akan keesaan Allah dan berserah diri kepada ketentuan-Nya. Menurut Imam Mujahid, ketenangan berarti menerima segala ketetapan yang ditentukan oleh Allah SWT.¹³

¹⁰ Alifuddin Ubaidillah Alifuddin and Bagus Wahyu Setyawan, "Pengaruh Budaya Dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-Hari Pada Masyarakat Di Kota Samarinda," *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia* 3, no. 2 (2021): 67–73.

¹¹ Arinda Roisatun Nisa and Hengki Hendra Pradana, "Sholawat Sebagai Penenang Jiwa Umat Muslim Wujud Dari Manusia Sebagai Makhluk Transendental," *Psycho Aksara : Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2023): 81–89.

¹² Adibah Husnaa (dkk.), "*Qosidah Burdah Dan Dalail Khairat : Dakwah Meningkatkan Religiulitas Kaum Sosialita Di Majelis Ta ' Lim Khoirunnisa*," *Jurnal Manajemen Dakwah* 2, no. 1 (2023):30.

¹³ Dhur Anni and Muhammad Yuchbibun Nury, "Ketenangan Hati Perspektif Tafsir Fi Dzilalil Quran (Kajian Mental Health Dalam Alquran)," *Tasawuf dan Psikoterapi* 4, no. June (2023): 42–51.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah beberapa tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat dan harus dilaksanakan. Adapun kata peran atau role dalam kamus oxford dictionary diartikan “ActorEs part”, One Es task or function” yang berarti actor; tugas seseorang atau fungsi. Menurut Sarlito Wirawan, bahwa harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain pada umumnya tentang perilaku-prilaku yang pantas, yang seyogyanya ditentukan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu sedangkan, konsep tentang peran atau role menurut Komarudin dalam buku “Ensiklopedia Manajemen” mengungkapkan sebagai berikut¹⁴:

1. Bagian tugas utama yang harus dilakukan oleh manajemen.
2. Pola perilaku yang diharapkan dapat menyertai suatu status.
3. Bagian suatu fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata.
4. Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang apa adanya.
5. Fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab-akibat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran berarti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹⁵

B. Pengertian Tradisi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi diartikan sebagai kebiasaan atau adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur dan masih dilestarikan oleh masyarakat hingga saat ini. Istilah "tradisi"

¹⁴ Theresa Mega Moku, Herman Nayoan, and Stefanus Sampe, “Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Pasar Tradisional Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat,” *Jurnal Governance* 1, no. 2 (2021): 1–11,

¹⁵ Diakses Pada 30 Juni 2025 dari [Http://Kbbi.Web.Id/Peran](http://Kbbi.Web.Id/Peran)

memiliki dua makna utama. Pertama, tradisi merujuk pada kebiasaan atau adat istiadat yang terus dilakukan dari generasi ke generasi dan tetap dijalankan oleh masyarakat. Yang kedua, tradisi juga dipahami sebagai suatu pandangan atau penilaian terhadap suatu tindakan yang dianggap benar dan tepat, karena menghasilkan sesuatu yang bernilai baik¹⁶. Secara etimologis, kata "tradisi" berasal dari bahasa Latin *traditio*, yang berarti “mewariskan” atau “diteruskan.” Istilah ini mengandung makna tentang perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dengan pola atau cara yang sama dari waktu ke waktu¹⁷.

Tradisi memiliki makna yang serupa dengan kegiatan adat istiadat yang mengandung unsur magis dan religius, yang diabadikan dalam kehidupan masyarakat asli sebagai bagian dari pelestarian nilai-nilai budaya. Tradisi juga mencerminkan sistem norma dan aturan yang saling berkaitan satu sama lain. Nilai-nilai tersebut kemudian membentuk dasar dari berbagai konsep dalam sistem kebudayaan, yang berfungsi untuk menciptakan serta bertugas menjaga keteraturan dalam kehidupan sosial masyarakat¹⁸. Dalam kehidupan manusia, keberadaan tradisi merupakan hal yang tidak terelakkan karena hampir setiap masyarakat memiliki keistimewaan tradisi tersendiri. Dengan adanya tradisi maka tidak sengaja mengatur berbagai aspek hubungan antarindividu, termasuk cara manusia berinteraksi secara harmonis dengan sesamanya, kemudian menjaga dan melestarikan lingkungan, serta menjalankan tanggung jawab terhadap sesama makhluk sosial. Seiring waktu, tradisi berkembang menjadi sebuah sistem yang membentuk pola hidup dan norma sosial, yang berfungsi untuk menjaga kestabilan masyarakat. Sistem ini juga mencakup pemberian

¹⁶ Mia IP, Ernanda, “Tradisi Mitoni Dalam Masyarakat Jawa Di Desa Bukit Kemuning Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kamar,” *Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau* (2022): 1–60.

¹⁷ Di kutip dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi> diakses pada 27 Desember 2024 pada jam 14.00

¹⁸ Alfriyani Pongpindan, “Islam Khas Indonesia: Metodologi Dakwah Islam Nusantara,” *Lentera* 3, no. 2 (2019): 1–21.

sanksi bagi siapa saja yang melakukan pelanggaran, penyimpangan, atau tindakan yang dianggap mengancam tatanan sosial.

C. Selawat *Dalail Khairat*

1. Pengertian Selawat

Dalam bahasa Arab, kata *sholah* (jamaknya: selawat) mengandung makna sebagai suatu ucapan yang bernilai kebajikan, doa, serta limpahan rahmat. Makna tersebut juga sejalan dengan pernyataan Nasution bahwa membaca selawat merupakan salah satu bentuk ibadah yang mampu memperkuat keimanan, menyucikan hati, menjadi perantara untuk memohon ampun atas dosa, serta memberikan ketenangan batin. Melalui pembacaan selawat, seorang hamba berpeluang memperoleh syafaat dari Nabi Muhammad saw., yang menjadi penghubung antara manusia dengan Allah swt. Oleh karena itu, selawat diyakini sebagai sarana untuk mempercepat terkabulnya doa-doa, mendatangkan ketenteraman jiwa, serta menjadi jalan dalam meraih keberkahan hidup.¹⁹

Selawat diyakini membawa dampak besar bagi ketenangan batin seseorang, terutama apabila diamalkan dengan tulus dan dilandasi rasa cinta kepada Nabi Muhammad Saw. Lebih dari itu, Ahmad Nasution mengemukakan bahwa selawat memiliki kekuatan untuk membantu menyelesaikan berbagai persoalan hidup. Hal ini menjadi relevan di tengah kondisi zaman sekarang yang dipenuhi dengan kompleksitas dan tekanan, yang tak jarang menyebabkan sebagian orang mengalami gangguan kejiwaan karena ketidakmampuan dalam menghadapi persoalan yang mereka alami. Di era modern ini, individu dituntut untuk mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi. Kemampuan beradaptasi inilah yang akan membantu menjaga keseimbangan

¹⁹ Nur Azizah, Apriana Putri, and Najma Firda, "Menganalisis Pengaruh Shalawat Terhadap Ketenangan Jiwa : Pendekatan Psikologis Dan Spiritual," *Psikologi 2* (2024): 141–148.

dalam kehidupan sosial dan meredam ketegangan dari dalam diri..²⁰ Allah Swt. memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar senantiasa berselawat kepada Nabi Muhammad Saw. Menariknya, sebelum perintah itu disampaikan kepada manusia, Allah terlebih dahulu menegaskan bahwa Dia bersama para malaikat-Nya selalu bershalawat kepada Nabi penutup para rasul tersebut. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt. dalam surah Al-Ahزاب ayat 56.²¹

انَّ اللّٰهَ وَمَلٰٓئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلٰى النَّبِيِّ يَاۤٓيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا ٥٦

Artinya : Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawat kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.

2. Pengertian Dalail Al-Khairat

Dalail Al-Khairat merupakan sebuah karya yang berisi kumpulan selawat pilihan, yang di dalamnya terkandung pujian serta ungkapan penghormatan kepada Nabi Muhammad Saw. Terdapat berbagai metode dalam pembacaannya, namun yang paling umum adalah dengan membaginya berdasarkan hari, yang dikenal dengan istilah *hizb*. Kitab ini disusun oleh seorang ulama besar asal Maroko, yaitu Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli.²²

Dalail al-Khairat adalah sebuah kitab yang disusun oleh Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli. Nama kitab ini berasal dari dua kata dalam bahasa Arab, yaitu *dalā'il* yang berarti “petunjuk” dan *khairāt* yang bermakna “kebaikan” atau “kebajikan.” Penamaan tersebut mencerminkan tujuan dari kitab ini, yaitu sebagai panduan menuju kesalehan. Isinya terdiri dari rangkaian

²⁰ Nisa and Pradana, “Sholawat Sebagai Penenang Jiwa Umat Muslim Wujud Dari Manusia Sebagai Makhluک Transendental.”, 17.

²¹ Departemen Agama RI, Al-Hikmah Al-Qur’an Dan Terjemahannya, 541

²² Irfan Miftahul Fitri, “Makna Ritual Dalail Al-Khairat Bagi Pelaku Usaha Batik Di Masjid Ar-Rahman Kradenan Kota Pekalongan,” (Pekalongan: *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy* 1, no. 1 (2021): 99–112.

doa dan pujian yang disusun berdasarkan Asmaul Husna, yaitu sembilan puluh sembilan nama indah milik Allah Swt..²³ Setelah itu, dilanjutkan dengan membaca surah Al-Ikhlās, Al-Falaq, An-Nas, dan Al-Fatihah, masing-masing dibaca sebanyak tiga kali. Selanjutnya, pada halaman berikutnya, pembacaan diteruskan dengan melafalkan Asmaul Husna. Setelah itu, dibaca pula 201 nama mulia Nabi Muhammad Saw. Bagian kedua dari rangkaian ini ditutup dengan pembacaan doa serta penyampaian niat dalam menjalankan amalan selawat *Dalail Khairat* ²⁴

Secara etimologis, kata *Dalā'il* merupakan bentuk jamak dari kata mufrad (tunggal) dalam bahasa Arab. Istilah ini merujuk pada sesuatu yang menunjukkan atau mengarahkan kepada kebaikan, serta mengandung makna berupa nasihat yang bermanfaat bagi para pengamal ajaran atau tradisi yang terkandung di dalamnya. Adapun kata *Khairāt* juga merupakan bentuk jamak dari kata *khairat*, yang berarti sesuatu yang bernilai utama, baik, dan memiliki keutamaan..²⁵ Menurut pandangan Imam Mahdi, *Dalail Khairat* dapat dijadikan sebagai pedoman spiritual yang mampu membawa hati seseorang menuju tingkatan kebaikan. Namun, agar manfaat tersebut dapat diraih secara sempurna, pembacaannya perlu disertai dengan lantunan selawat kepada Nabi serta dilengkapi dengan doa-doa dan wirid lainnya..²⁶

3. Tujuan *Dalail Khairat*

- a. Mendekatkan diri kepada Allah SWT.

²³ Crilly Glase, *Esiklopedia Islam* (ringkas), Ter. Grufron A. Masdi, *The Coise Enciclopedia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 69

²⁴ Husnaa (dkk.), "*Qosidah Burdah Dan Dalail Khairat : Dakwah Meningkatkan Religiulitas Kaum Sosialita Di Majelis Ta ' Lim Khoirunnisa.*" (Gorontalo: *Dakwatun: Jurnal Manajemen Dakwah* 2 no. 1 (2023): 99–112

²⁵ Louis Makruf, al-Munjid, (Libanon, al-Mustafa bab al-Habibi,tt), 220.

²⁶ Ma Asmanidar, S.Ag., "*Peran Seni Dalail Khairat Dalam Menolak Paham Wahabi Di Aceh, 2021.*"³⁴

Para jemaah yang mengikuti pembacaan selawat *Dalail Khairat* diberikan pemahaman mengenai makna yang terkandung dalam kitab tersebut. Melalui pemahaman ini, tumbuh kesadaran spiritual dalam diri mereka tentang betapa mulianya jika kita mampu mendekatkan diri pada Allah Swt. Kedekatan dengan Sang Pemilik alam semesta menghadirkan ketenangan, kedamaian, dan ketenangan jiwa. Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Terdapat beragam cara untuk mencapai kedekatan spiritual ini, seperti melalui pelaksanaan ibadah sosial, memperbanyak shalat sunnah, membaca serta mentadabburi ayat-ayat suci Al-Qur'an, memperbanyak dzikir, maupun dengan rutin membaca selawat kepada Nabi Muhammad Saw.

- b. Membersihkan hati (Menumbuhkan sifat Jujur, Amanah, Sabar, Semangat, dan Ikhlas).

Terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan untuk membersihkan jiwa. Di antaranya adalah dengan memperbanyak dzikir, berkumpul bersama dengan orang-orang saleh, serta berjuang di jalan Allah Swt. Salah satu bentuk dzikir yang memiliki keutamaan khusus adalah membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai wujud cinta dan penghormatan kepada beliau.

- c. Agar Tercapai Terkabulnya Hajat

Setiap individu tentu memiliki keinginan serta harapan agar hajatnya terkabul, amalan seperti *Dalail Khairat* diyakini mampu menjadi perantara (*wasilah*) untuk mewujudkan cita-cita tersebut. bermanfaat di dunia, tetapi juga menjadi bekal di akhirat kelak.

- d. Merubah kepribadian yang lebih baik,

Sebagai makhluk sosial, manusia diciptakan oleh Allah Swt. untuk hidup dalam kebersamaan dan berinteraksi di tengah masyarakat. Oleh karena itu, setiap individu seharusnya membangun hubungan dan menjalin komunikasi yang baik dengan sesama.

4. Dalail Khairat Membawa Ketenangan dan Kedamaian

Harun Nasution, seorang pemikir Islam terkemuka di Indonesia, berpendapat bahwa suatu bentuk ibadah memiliki kemampuan untuk memperkuat keimanan seseorang, menyucikan jiwa, serta menjadi perantara turunnya ampunan dari Allah Swt. Salah satu ibadah tersebut adalah membaca selawat Melalui selawat seseorang dapat meraih ketenangan batin, karena Nabi Muhammad Saw di yakini akan memberikan syafaat bagi umatnya. Nabi merupakan perantara antara manusia dengan Allah, sehingga selawat menjadi sarana penting dalam menjalin hubungan tersebut. Oleh sebab itu, selawat hendaknya senantiasa diamalkan agar seseorang dapat meraih harapan hidup, memperoleh keberkahan, serta ketenangan dalam menjalani kehidupan.²⁷

Menurut pandangan Al-Ghazali, penyelesaian atas berbagai persoalan hidup tidak cukup hanya diungkapkan dalam bentuk dalil atau ucapan semata. Solusi yang sejati justru terletak pada keyakinan sepenuhnya kepada Allah Swt, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk keimanan yang mendalam. Keinginan untuk terbebas dari permasalahan hidup dan mencapai ketenangan batin merupakan dorongan alami dalam diri manusia. Oleh karena itu, diperlukan *riyadhah* atau latihan spiritual sebagai usaha membersihkan hati dari segala bentuk sifat buruk dan penyakit hati.²⁸

Setiap doa yang dipanjatkan dengan menyertakan selawat tentu dilandasi harapan agar seluruh hajat dapat terkabul. Demikian pula, kebiasaan membaca selawat secara rutin mencerminkan keinginan agar termasuk ke dalam golongan orang-orang yang memperoleh syafaat dari Nabi Muhammad Saw. Selawat tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang mendalam karena mampu menghadirkan ketenangan jiwa. Selawat juga menjadi

²⁷ Abdul Kholik, "Ibadah, Moral Dan Pemikiran Dalam Kehidupan Harun Nasution," no. 1 (2016): 1–68.

²⁸ Mohd Amir Bin Japri, "Konsep Khauf Dan Raja' Imam Al-Ghazali Dalam Terapi Gangguan Kecemasan" 11, No. 1 (2017): 92–105.

sarana untuk meraih ketenangan jiwa dan keberkahan dalam hidup, karena didasari oleh kekuatan iman. Hal ini membantu individu dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan hidup, betapapun kompleksnya.

Berdasarkan realitas tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai dampak yang dirasakan oleh para pengamal shalawat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah selawat *dalail khairat* mampu memberikan dampak positif bagi kehidupan, atau justru sebaliknya. Hal ini dirasa memiliki alasan penting mengingat maraknya kasus-kasus gangguan psikologis yang tersebar di media sosial maupun yang ditemui langsung di lingkungan sekitar peneliti, sehingga kebutuhan akan kesehatan mental dan ketenangan jiwa menjadi semakin dibutuhkan untuk dimiliki oleh setiap individu.

5. Ketenangan Jiwa

a. Pengertian Ketenangan Jiwa

Secara etimologis, istilah *ketenangan jiwa* terdiri dari dua kata, yakni *ketenangan* dan *jiwa*. Kata *tenang* memiliki makna diam, tidak mengalami perubahan, serta terbebas dari kegelisahan, kekacauan, keributan, maupun rasa cemas. Kata ini juga mencerminkan kondisi yang aman dan tenteram, baik dalam aspek perasaan maupun keadaan. Setelah mendapatkan imbuhan *ke-an*, kata tersebut berubah menjadi *ketenangan*, yang merujuk pada kondisi di mana hati, batin, dan pikiran berada dalam keadaan damai dan tanpa gangguan.²⁹

Dalam ajaran Islam, istilah *nafs* merujuk pada jiwa atau diri manusia. Secara konseptual, *an-nafs* mencakup dua dimensi ekstrem, yakni tingkatan yang paling rendah hingga yang paling tinggi dalam diri seseorang. Oleh karena itu, *an-nafs* dapat mengarah pada dua kecenderungan: pertama, menuju pada dorongan hawa nafsu yang bersifat duniawi dan merusak kedua, menuju pada fitrah manusia yang suci dan hakiki. Kedua arah tersebut menunjukkan

²⁹ Aplikasi Android, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V

adanya potensi dalam diri manusia untuk berkembang menjadi pribadi rendah atau sebaliknya, dijelaskan berikut:

1) Hawa nafsu,

Hawa nafsu seringkali memicu pada sifat tercela, sehingga dapat menjauhkan diri dari Allah. Firman Allah SWT dan Q.S Al-Kahf 28:³⁰

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنِكَ عَنْهُمْ تَرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرَهُ فُرطًا ۚ ۲۸

Artinya “Bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridaan-Nya. Janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia. Janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya melewati batas.”

2) Diri Manusia,

Nafs merupakan diri manusia yang sangat berharga. Sebab bersangkutan dengan nafs (jiwa) yang diberi rahmat oleh Allah SWT sebagaimana firman-Nya dalam Q.S al-Fajr (89): 27-30.³¹

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمَطْمَئِنَةُ ۚ ۲۷ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً ۚ ۲۸ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ۚ ۲۹ وَادْخُلِي جَنَّتِي ۚ ۳

Artinya “Hai jiwa yang tenang (nafs mutmainnah), kembalilah kepada tuhanmu dengan hati yang puas (senang) lagi di ridhai-Nya. Maka masuklah kedalam jamaah hamba-hambaku, masuklah dalam surgaku.”

Al-Qur’an menggambarkan bahwa jiwa (*nafs*) memiliki tiga tingkatan. Pertama, *an-nafs al-ammarah bi al-su’*, nafs ini cenderung mendorong manusia untuk melakukan keburukan. Kedua, *an-nafs al-lawwamah*, yakni jiwa yang bersifat berubah-ubah lalu kemudian jiwa itu mengevaluasi diri, sehingga

³⁰ Departemen Agama RI, Al-Hikmah Al-Qur’an Dan Terjemahannya, 308

³¹ Departemen Agama RI, Al-Hikmah Al-Qur’an Dan Terjemahannya, 594

sering mengalami pergolakan batin. Ketiga, *an-nafs al-mutma'innah*, yaitu jiwa yang telah mencapai ketenangan dan kedamaian.³²

Menurut Imam al-Ghazali, tokoh terkemuka dalam dunia tasawuf, jiwa merupakan sesuatu yang begitu lembut dan data dijumpai pada diri manusia, yang berfungsi untuk merasakan dan memahami. Ia mengumpamakan jiwa sebagai seorang pemimpin tertinggi yaitu raja yang berada dalam tubuh. Apabila raja tersebut bersikap adil, maka seluruh elemen dan kekuatan dalam diri manusia akan berada dalam keadaan yang seimbang.³³ Menurut Ansari, jiwa dipahami sebagai suatu unsur halus yang sering diidentikkan dengan elemen seperti angin, udara, atau nafas. Unsur ini dianggap sebagai sumber kehidupan serta penggerak tubuh, sehingga berperan penting dalam membentuk eksistensial manusia.³⁴

Jiwa merupakan keseluruhan aspek kehidupan batiniah manusia yang menjadi inti dari kehidupan itu sendiri. Ia adalah kekuatan rohaniah yang bersifat abstrak, berfungsi sebagai penggerak perilaku manusia, serta mencerminkan kesempurnaan manusia melalui unsur-unsur seperti hati, perasaan, pikiran, dan imajinasi. Istilah *ketenangan jiwa* dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang menyesuaikan diri baik terhadap individu yang lain, masyarakat, maupun lingkungan tempat ia berada. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk mengelola berbagai aspek kehidupannya secara seimbang dan menghindari tekanan emosional yang berpotensi menimbulkan frustrasi.³⁵

³² Al Fath et al., "Perilaku Konsumtif Dalam Kajian Psikologi Tasawuf Robert Frager Mengendalikan Hawa Nafsunya Tersaji Dalam Konsep Psikologi Tasawuf . Dalam Sudut Pandang," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 227.

³³ Ahmad Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali," *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 2, no. 1 (2017): 146–159.

³⁴ Anshari, Muhammad. *Mind Medicine, for Healthy Mind-Body-Spirit: Seni membajak energi jiwa untuk kesehatan fisik dan mental*. MBU nivPress, (Banjarmasin: 2020),110

³⁵ Rohmi Yuhani'ah, "Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1 (2022): 12–42.

Menurut Zakiah Daradjat, ketenangan jiwa merupakan suatu kondisi yang harmonis yang kemudian ditandai dengan kemampuan individu dalam menghadapi berbagai persoalan hidup secara wajar, serta mampu merasakan kebahagiaan dan potensi dirinya secara positif. Adapun indikator dari jiwa yang sehat di antaranya adalah:

- a) Jika individu tidak mengerjakan ibadah, maka akan selalu merasa gelisah.
- b) Rindu berbakti atau berkhimat kepada Allah, seperti halnya seseorang yang merasa kelaparan dan mengharapkan makanan.
- c) Menggunakan waktu sebaik mungkin untuk kegiatan di luar ibadah untuk tujuan memperbaiki dan memperbanyak waktu beribadah.
- d) Merasa gembira saat hendak mengerjakan suatu ibadah. Sehingga ia akan terlupa urusan dunia dan tertuju dalam upaya meluruskan niat dan amal³⁶

Zakiah Daradjat menempatkan aspek agama, keimanan, dan ketakwaan sebagai komponen yang sangat penting dalam pembentukan jiwa yang sehat. Ia berpandangan bahwa agama memiliki peran yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia, karena selain menjadi kebutuhan spiritual, agama juga merupakan pilar utama dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, agama memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian seseorang, serta memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan ketenangan jiwa bagi individu yang menjalankan ajaran agamanya.³⁷

³⁶ Ega Ananda Kurnia, "Hubungan Ketenangan Jiwa Dengan Kualitas Tidur Pada Lansia Di Lembaga Kesejahteraan Lanjut Usia (Lkslu) Di Kabupaten Nganjuk," *Ilmu Kesehatan Mandiri Cendekia* 3 (2024): 28–38.

³⁷ Susilawati, *Kesehatan Mental Menurut Zakiah Daradjat*, UIN Raden Intan Lampung, 2017,28.

Ketenangan jiwa dapat dimaknai sebagai suatu keadaan di mana seseorang terbebas dari tekanan batin serta mampu menjalani aktivitas sehari-hari dengan perasaan tenteram dan bahagia. Jiwa dalam diri manusia berperan sebagai inti dari kehidupan dan pusat pengatur perilaku dan tindakan individu. Individu yang memiliki ketenangan jiwa biasanya tercermin dari sikap dan perilakunya, seperti bersyukur, bersabar, merasa takut akan siksa Allah, mencintai-Nya, ikhlas menerima segala ketentuan-Nya, berserah diri, serta mengharapakan pahala dari Allah SWT.

3. Aspek Ketenangan Jiwa

Menurut Zakiah Daradjat kesehatan mental tercermin dari adanya keharmonisan dari berbagai aspek kejiwaan, disertai kemampuan individu dalam menghadapi berbagai tantangan serta mampu merasakan kebahagiaan.³⁸ Aspek-aspek yang terdapat dalam ketenangan jiwa menurut Imam Al-Ghozali sebagai berikut³⁹:

- a. Memiliki rasa sabar, dengan merasakan ketenangan jiwa pasti terbiasa untuk bersabar ketika menghadapi masalah begitupun hanya persoalan meredam emosi, dan menahan diri dari perilaku yang buruk.
- b. Optimis merupakan bentuk harapan yang kuat terhadap hal-hal yang akan dihadapi dalam kehidupan. Seseorang yang bersikap optimis cenderung memiliki keyakinan bahwa setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan baik, meskipun sedang berada dalam kondisi yang kurang mendukung. Dengan sikap tersebut, berbagai tantangan hidup akan terasa lebih mudah untuk dijalani. Hidup yang dijalani dengan rasa syukur akan senantiasa bersyukur di setiap keadaan yang laluinya, dan mempermudah dalam memperoleh ketenangan jiwa.

³⁸ Susilawati, *Kesehatan Mental Menurut Zakiah Daradjat*,33.

³⁹ Hadziq Mahmud Indrawan, "Pengaruh Kehadiran Tahlil Terhadap Ketenangan Jiwa Jama'ah Ziarah Malam Jumat Kliwon Makam Syekh Wotgaleh Yogyakarta," *Skripsi IAIN Kediri* (2023): 25–26.

c. Memiliki rasa syukur

Orang-orang yang mencapai ketenangan jiwa akan senantiasa merasa bersyukur terhadap setiap keadaan serta takdir yang dialaminya dalam kehidupan.

d. Dekat dengan Allah, Kedekatan dengan Allah SWT ditandai oleh beberapa ciri, antara lain hidup yang dipenuhi ketenangan serta tidak tergoda oleh pujian. Aspek ketenangan jiwa diperoleh melalui berbagai bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT, seperti bershalawat, melaksanakan ibadah, dan berdoa. Namun tidak hanya usaha semata melainkan ketulusan hati serta niat dengan sungguh-sungguh disertai rasa ikhlas, saha yang maksimal, kesabaran, dan doa yang terus-menerus. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa ketenangan jiwa sejati bersumber dari ibadah serta hubungan yang erat antara manusia dan Sang Pencipta.

Dengan demikian, ketenangan jiwa merupakan indikator dari seseorang yang memiliki ketenangan jiwa dalam kehidupannya. Hal ini tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti sikap sabar, rasa syukur yang mendalam, serta ketenangan dalam menghadapi berbagai permasalahan. Ciri-ciri tersebut sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai hakikat ketenangan jiwa.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari rangkuman dimana masih saling berkaitan dan menunjukkan adanya kesamaan karena adanya kemiripan didalam rumusan masalah. Penelitian terdahulu berguna membantu mencari sumber data dengan lancasan otentik yang menunjukkan keaslian penelitian. Maka peneliti mencari dan memaparkan beberapa penelitian yang dijadikan referensi, diantaranya

1. Skripsi dengan judul **“Bimbingan kelompok melalui terapi selawat *Dalail Khairat* untuk menurunkan kecemasan karier santri di Pondok Pesantren A.P.I Al Masykur Jombor Kabupaten Semarang”**. M. Husni Bahrudin melakukan penelitian yang membahas kelompok terapi pada tahun 2023. Berdasarkan fenomena yang muncul, kelompok terapi memusatkan pada tahap bimbingan kelompok yang menggunakan selawat *Dalail Khairat* sebagai upaya menurunkan kecemasan karier santri. Adapun kesamaan yang terlihat yaitu efektivitas selawat *Dalail Khairat* yang mampu mengurangi tingkat kecemasan dan meraih ketenangan jiwa.
2. Skripsi dengan judul **“Pengamalan *Dalail Khairat* sebagai sufi healing oleh masyarakat Banjar”**. Penelitian pada tahun 2020 yang ditulis oleh Asti Wulandari ini mengangkat kehidupan masyarakat Banjar yang memiliki tradisi membaca kitab *Dalail Khairat* secara beramai-ramai dan dijadikan sebagai wirid harian. Setiap individu memiliki pandangan yang berbeda dalam memaknai tradisi tersebut. Persamaannya terletak pada hasil temuan, yaitu mayoritas mengaku menjalani hidup dengan tenang karena selawat yang dibaca menjadi pelindung dan perantara kemudahan dalam urusan maupun rezeki.
3. Jurnal dengan judul **“Makna ritual *Dalail Khairat* bagi pelaku usaha batik di Masjid Ar-Rahman Kradenan Kota Pekalongan”**. Jurnal ini ditulis oleh Irfan Miftahul Fitri pada tahun 2021. Jurnal ini mengulas tentang rutinan yang dilakukan di Masjid Ar-Rahman yang bertujuan menumbuhkan mahabbah dan

ketenangan jiwa bagi jemaah yang memiliki usaha batik di Kota Pekalongan. Begitu pun penelitian ini menginginkan tercapainya ketenangan jiwa yang menjadi salah satu peran penting bagi pengamalnya.

4. Jurnal dengan judul **“Qosidah Burdah dan *Dala’il Khairat*: Dakwah meningkatkan religiusitas kaum sosialita di Majelis Taklim Khoirunnisa”**. Jurnal ini ditulis oleh Atina Nur Amilah dkk pada tahun 2023. Penelitian ini mengulas beberapa kitab sekaligus, seperti Qasidah Burdah, *Dalail Khairat*, kitab Manaqib, dan Akidah. Hal tersebut bertujuan untuk mencapai ketenangan jiwa dan menuntun pada kebaikan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu penggunaan kitab *Dalail Khairat* yang hingga kini telah diterima oleh masyarakat Muslim di berbagai belahan dunia sebagai penuntun menuju ketenangan jiwa.
5. Jurnal dengan judul **“*Dalail Khairat*: Makna dan syair dalam menolak paham Wahabi di Aceh”**. Jurnal ini ditulis oleh Asmanidar pada tahun 2022. Penelitian ini membahas mengenai ajaran Wahabi yang dianggap menyimpang, seperti larangan menziarahi kubur, larangan talkin mayat, dan sebagainya. Persamaannya terletak pada kajian mengenai selawat *Dalail Khairat* yang menjadi salah satu strategi dakwah dalam menyampaikan berbagai persoalan kepada masyarakat. Selain itu, keberadaannya telah diterima oleh jutaan umat di penjuru dunia sebagai wasilah bagi para pengamalnya.
6. Jurnal dengan judul **“Analisis keajaiban kitab *Dalail Al-Khairat* karya Al-Imam Al-Jazuli”**. Jurnal ini ditulis oleh Moh Ali Ghafir pada tahun 2020. Jurnal ini membahas tentang keajaiban-keajaiban yang terdapat pada kitab *Dalail Khairat* dan manfaatnya bagi para pembaca. Persamaannya, keduanya dapat mengantarkan pembaca menuju wushul kepada Allah SWT.
7. Skripsi dengan judul **“Korelasi antara pembiasaan membaca kitab *Dalail Khairat* dengan kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Ummu Sa’adah Krapyak Yogyakarta”**. Skripsi ini ditulis oleh Qonita Salsabila pada tahun 2024. Skripsi ini membahas hubungan antara pembiasaan membaca kitab

Dalail Khairat dengan kecerdasan spiritual santri. Persamaannya dengan penelitian ini, keduanya melihat peran dari pembiasaan membaca kitab *Dalail Khairat* terhadap aspek spiritual.

8. Skripsi dengan judul **“Tradisi selawat *Dalail Khairat* di Jorong Gantiang Koto Tuo Kecamatan Canduang Kabupaten Agam dalam kajian living hadis”**. Skripsi ini ditulis oleh Nurul Alifah pada tahun 2024. Skripsi ini difokuskan pada kajian living hadis terhadap tradisi selawat *Dalail Khairat*. Persamaannya dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas selawat *Dalail Khairat* serta tuntunannya dalam mencapai ketenangan dan derajat kebaikan kepada Nabi saw.
9. Skripsi dengan judul **“Implementasi spiritual santri dengan aurod *Dalail Khairat* di Pondok Pesantren Darussalam Plaosan Kabupaten Purworejo tahun 2021”**. Skripsi ini ditulis oleh Muhammad Farhan Mujib pada tahun 2021. Skripsi ini mengkaji tentang implementasi spiritualitas santri dengan aurod *Dalail Khairat* di pondok. Persamaannya dengan penelitian ini ialah implementasi spiritualitas yang diperoleh santri melalui aurod *Dalail Khairat*, yang membawa ketenteraman hati, ketenangan hidup, serta keikhlasan dalam beribadah.
10. Skripsi dengan judul **“Pengamalan *Dalail Khairat* sebagai sufi healing oleh masyarakat Banjar”**. Skripsi ini ditulis oleh Asti Wulandari pada tahun 2020. Skripsi ini membahas cara pengamalan *Dalail Khairat* pada masyarakat Banjar. Persamaannya dengan penelitian ini ialah sama-sama menunjukkan bahwa makna yang dirasakan oleh para subjek mayoritas sama, yaitu ekspresi mahabbah, ketenangan hati atau jiwa, serta kedekatan kepada Rasulullah saw.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa keseluruhannya memiliki keterkaitan signifikan antara kitab *Dalail Khairat* dan aspek spiritual, emosional, maupun mental yang membantu individu merasakan ketenangan jiwa serta meningkatkan keimanan bagi para pengamalnya.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan peran penting selawat dalam mendukung kondisi emosional, mengurangi kecemasan karier, hingga mengembangkan kecerdasan spiritual. Pendekatan yang digunakan pun beragam, baik melalui terapi kelompok, pembiasaan ritual, maupun kajian living hadis. Hal ini membuktikan bahwa pembacaan *Dalail Khairat* memberikan pengaruh positif yang diakui secara luas dalam kehidupan beragama dan sehari-hari. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan yang menonjol dibanding penelitian sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada peran tradisi pembacaan selawat Dalail Khairat di Pondok Pesantren Al-Fattahiyah terhadap ketenangan jiwa secara mendalam bagi para jemaah. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memberikan perhatian khusus pada pengalaman personal serta sosialisasi para jemaah dalam mencapai ketenangan melalui perpaduan pendekatan spiritual dan tradisi komunitas.